



**Jurnal Ulunnuha**  
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050  
Vol. 10 No.2/Desember 2021

## **HADIS MISOGINIS DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM PERSPEKTIF FATIMA MERNISSI**

**Rizal Faturohman Purnama**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
E-mail: [faturohmanrizal4@gmail.com](mailto:faturohmanrizal4@gmail.com)

**Rizal Samsul Mutaqin**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
E-mail: [20205032002@student.uin-suka.ac.id](mailto:20205032002@student.uin-suka.ac.id)

### **Abstract**

*Misogynistic hadiths that are read through gender reading are an effort to reveal models of understanding hadiths that are indicated by gender bias. This greatly affects the potential that exists in women. Therefore, opening up various modes of understanding in the community in gender studies is very important to obtain justice and provide a new color in the development of Islamic society through the eyes of the integration of science interconnections. The purpose of this paper is in addition to existing studies on the thought of Fatima Mernissi, how misogynistic hadiths are in the perspective of Fatima Mernissi. Accordingly, three questions can be formulated: (1) What is the thought of misogynistic hadiths according to Fatima Mernissi (2) Why are there misogynistic traditions. (3) How is the transformation of misogynistic traditions from feminist issues to scientific integration-interconnection towards the development of Islamic society. This study uses the method library research (library study) using qualitative data collection techniques and descriptive-analytical approaches. The results of this study indicate that the gender relations contained in the misogynistic traditions are an attempt to reread these traditions with a gender perspective that sees more moral ideals in understanding the traditions of the Prophet. Misogynistic hadith with a gender perspective is able to provide empowerment to women, as well as social awareness as a socio-cultural issue.*

**Keywords:** *Fatima Mernissi, Misogynistic Hadith, Gender, Islamic Community Development*

### **Abstrak**

Hadis-hadis misoginis yang dibaca melalui pembacaan gender merupakan upaya mengungkap model pemahaman hadis-hadis yang terindikasi bias gender. Hal tersebut sangat berdampak kepada potensi yang ada dalam diri perempuan. Oleh sebab itu, membuka ragam corak pemahaman di tengah masyarakat dalam kajian gender menjadi sangat penting untuk memperoleh keadilan serta memberikan warna baru dalam pengembangan masyarakat Islam dengan kaca mata integrasi interkoneksi ilmu. Tujuan tulisan ini sebagai tambahan dalam studi-studi yang telah ada tentang pemikiran Fatima Mernissi, dan bagaimana hadis misoginis dalam perspektif Fatima Mernissi. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat dirumuskan: (1) Bagaimana pemikiran hadis-hadis misoginis menurut Fatima Mernissi (2) Mengapa terdapat hadis-hadis misoginis. (3) Bagaimana transformasi hadis-hadis

misoginis dari issues feminis ke integrasi-interkoneksi keilmuan menuju pengembangan masyarakat Islam. Kajian ini menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) dengan menggunakan tehnik pengambilan data secara kualitatif dan pendekatan deskriptif-analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi gender yang terdapat dalam hadis-hadis misoginis adalah sebuah upaya membaca ulang hadis-hadis tersebut dengan kaca mata gender yang lebih melihat ideal-moral dalam memahami hadis-hadis Nabi. Hadis misoginis dengan berwawasan gender mampu memberikan pemberdayaan terhadap perempuan, serta kesadaran sosial sebagai persoalan sosial-budaya.

**Kata kunci:** Fatima Mernissi, Hadis Misoginis, Gender, Pengembangan Masyarakat Islam

## PENDAHULUAN

Hadis sebagai salah satu rujukan umat Islam dalam memahami isi kandungan al-Qur'an<sup>1</sup> dari masa ke masa pasti mengalami perkembangan kajiannya baik dari sisi pemahaman, pengalaman, maupun pengemasan.<sup>2</sup>

Namun Fatima Mernissi memiliki pandangan lain ketika menjelaskan permasalahan hakikat masyarakat Islam. Kerangkanya menunjukkan bahwa, *ummah* dimaknai Mernissi sebagai “dunia publik” yang disominasi oleh kaum laki-laki dengan fikih dan *qanun* yang juga dirumuskan oleh mereka. Sedangkan posisi perempuan dalam hadis masih ambigu,<sup>3</sup> dalam artian peran perempuan dalam konstelasi kajian hadis masih tidak sepadan dengan berbagai hal yang diperankan oleh laki-laki.

Dalam pandangan Fatima Mernissi, teks-teks hadis yang memiliki nuansa mendiskriminasi kaum perempuan perlu dihilangkan dari berbagai literature ke-Islaman, meskipun teks-teks hadis tersebut memiliki kualitas shahih. Bukan hanya teks-teks suci yang dimanipulasi, dikarenakan teks tersebut dikuasai oleh sebagian golongan kaum Muslim yang mendominasi adanya hadis yang dipalsukan, termasuk didalamnya merupakan teks hadis yang bernuansa misoginis.<sup>4</sup>

Transformasi hadis-hadis misoginis dari issue feminis hingga ke pengembangan masyarakat. Kajian hadis dan gender adalah dua kajian keilmuan yang berbeda. Kajian gender hadir dari sebuah kemerosotan paradigma tentang perempuan, sehingga gender merupakan salah satu teori yang sering dipergunakan oleh kelompok feminis untuk memperjuangkan berbagai hak atas perempuan.<sup>5</sup> Sebab pada sisi historis hadis misoginis merupakan proses refleksi dari perjalanan kehidupan masyarakat masa lampau. Kontroversi mengenai permasalahan absolutitas

<sup>1</sup> Eko Seprianto, “Kriteria Kemaqbulan Hadis Oleh Aisyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Hadis,” *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (Desember 2020): Hlm. 214.

<sup>2</sup> Muhammad Fauzhan 'Azima, “Studi Hadis Muslim (Kasus Hadis Mauquf Tentang Praktik Nikah Mut'ah Pada Masa Sahabat),” *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 1 (5 Juli 2019): 22, <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.289>.

<sup>3</sup> Fatima Mernissi, *Beyond the veil: seks dan kekuasaan: dinamika pria-wanita dalam masyarakat muslim moderen* (Surabaya: Alfiqr, 1997), 138.

<sup>4</sup> Fatima Mernissi, *Wanita Di Dalam Islam* (Pustaka, 1994), 11.

<sup>5</sup> S. R. Ameli, “Membela Perempuan” *Harapan Feminis dan Respon Perempuan Muslim* (Jakarta: al-Huda, 2005), 26.

dan relativitas atau reduksionis, kurang relevan jika di lihat dari realita yang lebih kongkret terhadap fenomena keagamaan.

Dalam kaitannya dengan hadis misoginis, analisis gender menjadi peran penting untuk mendeteksi, mendeskripsikan serta mengeksplorasi sejumlah persoalan sosio-kultural dengan berbagai instrumen guna menciptakan suatu gagasan perempuan dengan feminisme. Gender sebagai salah satu alat analisis memfokuskan kepada ketidakadilan yang bersifat struktural serta sistem yang disebabkan oleh persoalan gender, dalam hal ini adalah hadis misoginis.<sup>6</sup> Namun, dalam hal ini sering digunakan beberapa perspektif. Gender yang dimaknai sebuah fenomena sosial-budaya, memiliki makna kesadaran sosial, tetapi dalam kaitannya dengan hadis misoginis gender sebuah perspektif teoritis untuk membantu mengungkapkan dan menemukan konstruksi sosial yang terdapat dalam hadis misoginis yang diyakini oleh masyarakat.<sup>7</sup>

Sejauh ini, studi tentang Hadis misoginis dalam perspektif Fatima Mernissi sudah dilakukan oleh beberapa sarjana, diantaranya: *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi* yang ditulis oleh Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei,<sup>8</sup> karya tersebut

membahas secara sistematis dan dijadikan sebagai representatif mengenai kajian tersebut. Karya Yusuf Qardawi *Anatomi Masyarakat Islam*, terjemahan dari *Malamih al-Mujtama' al-Muslim*, membahas satu tinjauan Fikih yang memiliki tujuan bersama untuk membangun komunitas Islam. Qardawi membahas berbagai persoalan dalam karyanya salah satu pembahasannya menyoroti tentang kedudukan wanita dalam Islam.<sup>9</sup>

Selanjutnya Endang Saifuddin Anshari yang berjudul *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Dalam literature tersebut menjelaskan mengenai beberapa pembahasan inti dalam pengembangan masyarakat Islam, kebudayaan serta tatanan sosial.<sup>10</sup>

Kemudian tulisan Raja Rhouni dengan judul *Secular and Islamic Feminist Critiques in the Work of Fatima Mernissi*.<sup>11</sup> Literature tersebut memberikan gambaran secara representative mengenai pemikiran Fatima mernissi. Selain itu penelitian berbentuk Disertasi mengenai Fatima Mernissi telah dilakukan, seperti oleh Irsyadunnas yang berjudul "Pemikiran Fatima Mernissi (1940-2015) Tentang Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Perspektif Gender".<sup>12</sup> Dalam

---

*Islam: dari ideologi, strategi, sampai tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

<sup>9</sup> Yusuf Qaradāwī dan Setiawan Budi Utomo, *Anatomi masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999).

<sup>10</sup> Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: pokok-pokok pikiran tentang paradigma dan sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

<sup>11</sup> Raja Rhouni, *Secular and Islamic feminist critiques in the work of Fatima Mernissi* (Leiden: Brill, 2010).

<sup>12</sup> Rit Ritawati, "Pemikiran Fatima Mernissi (1940-2015) Tentang Pengembangan

---

<sup>6</sup> Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi patriarki dalam tafsir agama: sebuah jalan panjang*, 2014, 15.

<sup>7</sup> Hamim Ilyas dkk., *Perempuan tertindas?: kajian hadis-hadis "misoginis"* (Yogyakarta: eLSAQ Press: Pusat Studi Wanita (PSW), UIN Sunan Kalijaga, 2005), 12. Lihat juga dalam ; Rohmaniyah, *Konstruksi patriarki dalam tafsir agama*, 16.

<sup>8</sup> Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan masyarakat*

disertasinya diungkapkan latar belakang sosio-historis Mernissi termasuk juga berbagai kritikan yang dilakukan Mernissi terkait pemerintah Maroko pada masa itu dan dijelaskan juga berbagai kritiknya terhadap hadis-hadis missoginis.

Selain itu Penelitian yang di tulis oleh Limmatus Sauda' yang berjudul "Hadis Midoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi"<sup>13</sup> pada penelitiannya mengungkapkan kerangka hermeneutika yang diusung oleh Mernisi dalam memahami hadis. Dari beberapa penelitian tersebut, konteks terhadap pengembangan masyarakat belum di ulas. Maka pannelitian dalam membahas kerangka Hadis Misoginis Fatima Mernisi memfokuskan kepada pengembangan masyarakat Islam.

Tujuan dari penelitian ini, untuk mengungkapkan isu-isu strategis mengenai hadis misoginis dalam tubuh masyarakat Islam dalam kacamata Fatima Mernissi yang kemudian akan dianalisis menggunakan pendekatan pengembangan masyarkat Islam. Penelitian ini akan memberikan suatu landasan konseptual terhadap pergerakan perempuan sebagai salah satu aspek dalam pengembangan masyarakat islam. Dari berbagai persoalan dan focus penelitian ini maka tiga pertanyaa dirumuskan: a) Bagaimana hadis-hadis misoginis menurut perspektif Fatima Mernissi? (b) mengapa terdapat hadis-hadis misoginis? Dan c) Bagaimana

tranformasi hadis-hadis misoginis dari issues feminis ke integrasi-interkoneksi keilmuan menuju pengembangan masyarakat Islam?. Tiga pertanyaan ini dianggap penting untuk menunjukkan bahwa Fatima Mernissi memiliki perspektif tersendiri tentang hadis dan hadis misoginis berkaitan dengan pengembangan masyarakat Islam.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan kepustakaan (*library research*) sebagai sumber data penelitian, baik berupa data yang berkaitan secara langsung dengan tema penelitian maupun tidak langsung, maka sumber primernya adalah pemikiran Fatima Mernissi mengenai Hadis Misoginis dan data sekundernya merupakan pandangan dalam pengembangan Masyarakat Islam. Secara prakteknya penelitian ini akan melakukan analisis terhadap pemikiran Fatima Mernissi melalui berbagai karyanya yang berkaitan dengan paradigma hadis misoginis, dan akan ditarik kepada konteks pemberdayaan perempuan dalam ruang lingkup pengembangan masyarakat Islam dengan menggunakan pendekatan analisis pengembangan masyarakat islam. Selain itu, penelitian ini menggunakan berbagai literature sebagai data sekunder yang digunakan untuk membahas dan analisis tema inti penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### 1. Pemikiran Hadis-Hadis Misoginis Menurut Fatima Mernissi

Fatima Mernissi memandang hadis-hadis yang memiliki nuansa mendiskriminasikan perempuan harus dihilangkan dari berbagai literature

---

Masyarakat Islam Dalam Perspektif Gender" (Phd, Pascasarjana Doctor, 2019)

<sup>13</sup> Limmatus Sauda and Pesantren Roudhotul Ulum Ar-Rohmaniyah Sampang, "HADIS MISOGINIS DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA FATIMA MERNISSI," *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 4, no. 2 (2014).

Islam, meskipun teks hadis tersebut berkedudukan shahih. Bukan hanya teks-teks suci yang dimanipulasi, karena teks tersebut dikuasai oleh sebagian golongan masyarakat muslim dimana terdapat berbagai pemalsuan hadis di dalamnya, termasuk hadis yang bernuansa misoginis.<sup>14</sup> Mernissi memandang bahwa, hal penting yang harus dianalisis adalah melacak kontruksi perkembangan dari teks hadis yang bernuansa misoginis, yakni dengan cara membaca berbagai sumber secara historis yang berhubungan dengan hadis tersebut. Hadis misoginis mempunyai akar yang kuat, mulai dari aspek teologis maupun aspek sosiologis. Dalam hal ini, pemahaman teologis diprediksikan menjadi awal kemunculan pemahaman misoginis, sedangkan dampak dari pengaruh teologis tersebut yang terangkum dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia diawali dari tradisi mitologi.

Diskriminasi terhadap perempuan berkembang secara terstruktur dalam sistem keluarga. Bahkan masyarakat Arab mensakralkan sistem Patriarki dalam sistem keluarga. Hal ini diungkap oleh Nawal Sa'dawi, bahwa perempuan di dunia Arab menyadari masih seperti budak yang tertindas. Adanya marginalisasi terhadap perempuan disebabkan sistem patriarkal yang telah mendominasi di dunia Timur tengah secara menyeluruh.<sup>15</sup> Oleh sebab itu sebagai langkah solutif terhadap kenyataan banyaknta nuansa kebencian terhadap perempuan, yang diyakini oleh sebagian umat Islam diperlukan upaya reinterpretasi terhadap teks-teks hadis

yang bernuansa misoginis. Rerinterpretasi tersebut menjadi keniscayaan, mengingat bahwa proses misoginis tersebut sudah berlangsung lama serta diyakini sebagai sebuah kebenaran oleh masyarakat.

Masyarakat yang berbudaya misoginis harus dilihat dari akar historisnya. Bagaimanapun teks hadis yang bernuansa misoginis memiliki akar yang kuat baik dari sisi teologis maupun sosiologis. Sejarah mencatat, agama ikut serta dalam pemahaman misoginis. Ajaran yang bernuansa misoginis sudah berkembang jauh sebelum masa Islam datang, asumsi dasar yang dipakai adalah mengenai penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki.<sup>16</sup> Mitologi yang berkembang cenderung menempatkan perempuan sebagai *the second creation* dan *the second sex*, hal ini telah memberikan pemahaman negatif tentang perempuan. Dampak dari berbagai mitologi yang berkembang tersebut adalah menjadikan tertanam dalam pemikiran sejak lama. Dengan demikian perempuan memiliki pemahaman menerima kenyataan bahwa dirinya sebagai *subordinasi* dari laki-laki atau bisa disebut tidak layak sejajar.<sup>17</sup> Dalam pandangan

<sup>16</sup> Adapun agama-agama yang mendiskripsikan tentang inferior perempuan sebagai manusia bawahan, rendah, dan kurang baik ialah agama Mithra dalam kitab Arya Dasatira, agama Nasrani dan Yahudi dalam perjanjian lama, dan juga dalam Islam yang terdapat dalam Alquran. Masing-masing ajaran tersebut mendiskripsikan laki-laki adalah sosok superior yang harus dihormati dan ditaati oleh kaum perempuan. Lihat Ahmad Fudhaili, *Perempuan di lembaran suci: kritik atas hadis-hadis sahih* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 121–25.

<sup>17</sup> H. Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan jender: perspektif al Quran* (Jakarta: Paramadina, 2001), 88.

<sup>14</sup> Mernissi, *Wanita Di Dalam Islam*, 11.

<sup>15</sup> Ghada Karm, *Feminisme dan Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2000), 124.

Nasaruddin, ketika mitologi berada dalam pemahaman agama hal ini akan bertumbuh kuat, disebabkan karna kitab suci bersumber dari Tuhan.

Selain agama, hukum adat juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap adanya pemahaman misoginis. Hukum adat yang secara tegas menyebutkan bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga juga memberikan sumbangsih terhadap pemahaman misoginis. Menurut Qasim Amin, mengungkapkan bahwa perempuan telah kehilangan kebebasannya saat berkeluarga. Hal tersebut telah terjadi di beberapa wilayah sebelum Islam datang, yaitu Yunani, Roma, Jerman, India, Cina, dan Arab.<sup>18</sup> Dalam Islam, doktrin taat terhadap suami juga ditegaskan dengan jelas. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Al-Jawazi, bahwa seorang istri bisa diibaratkan seperti dimiliki oleh majikannya, maksud majikannya tersebut adalah suaminya. Istri tidak diperbolehkan menggunakan haknya tanpa seizin suami, harus mendahulukan hak suaminya dari pada hak istrinya, dan dianjurkan bersabar atas perilaku suaminya walaupun hal tersebut menyakitkan.<sup>19</sup>

Bersumber dari mitologi klasik yang berkembang melalui berbagai ajaran agama dalam sejarah yang panjang telah membuat konstruksi pemahaman tentang misoginis. Maka dari itu, kemungkinan terbesar dari pandangan hadis misoginis dalam

<sup>18</sup> Qāsim Amīn dan Syariful Alam, *Sejarah penindasan perempuan: menggugat "Islam laki-laki", mengkurat "perempuan baru"* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 29.

<sup>19</sup> Lihat dalam Mohammad Muhtador, "Memahami Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Produktif Hans Gadamer," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 6, no. 02 (December 31, 2018): 265.

ajaran Islam adalah sebuah rangkaian dari tradisi-tradisi sebelumnya. Sampai saat ini belum ada yang menggantikan pemahaman keagamaan baru, sehingga teks keagamaan masih banyak mengandung nuansa misoginis. Oleh karena itu, misoginis adalah salah satu bagian terdalam dari keagamaan.

#### a. Latar belakang Fatima Mernissi Dan Setting Sosial Budaya Bangsa Arab

Fatima Mernissi Lahir di Maroko yang sering disebut dengan *Maghribi* adalah negara dengan penduduk kurang lebih 27 juta jiwa (26.354.000 jiwa pada pertengahan tahun 1991) dan beragama muslim suni sekitar 99%. Terdapat juga masyarakat yang dianggap beragama minoritas yakni Yahudi yang berjumlah kurang dari 8.000 jiwa dan sebagian besar berada di Casablanca dan kota pantai lainnya.<sup>20</sup> Mernissi lahir dalam keadaan Sosio-kultural Negara Maroko yang terombang ambing antar agama dari kaum borjuin yang sudah melek terhadap huruf, dan kaum puritan skripturalis dan berbagai agama dari antar suku yang masih buta huruf yang ada di pedesaan yang *ritualistic-antropolatrous*.<sup>21</sup>

Mernissi terinspirasi dari gagasannya Muhammad Abduh, para reformer Maroko menggagas sebuah suatu gerakan pendidikan di daerah Fez, Rabat, Sale dan berbagai kota lainnya, mendirikan berbagai sekolah untuk mengajarkan sistem tata bahasa

<sup>20</sup> Lihat dalam Nur Mukhlis Zakariya, "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadits)," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 2 (February 16, 2012): 120–35.

<sup>21</sup> Zakariya.

arab, etika logika, sejarah Islam dan Aritmatika, akan tetapi belum mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan modern.<sup>22</sup> Pada kondisi seperti ini lahir sosok Fatima Mernissi dengan kondisi sosio-kultur yang sedemikian. Kegelisahan intelektualnya sudah dimulai sejak kecil bersama keluarganya,<sup>23</sup> dan di saat remajanya Mernissi berpandangan bahwa al-Qur'an seolah meredup. Membuat hatinya terbuka disaat gurunya mengajarkan kitab *al-Bukhari*<sup>24</sup> menjadikan perasaannya terguncang dan berharap hadis ini akan terhapus dari ingatannya. Hal yang menjadi keresahannya adalah bagaimana mungkin Muhammad seorang Nabi melukai perasaan hati gadis kecil yang saat pertumbuhannya berusaha menjadikan pilar impian romantisnya.

---

<sup>22</sup> Ira Marvin Lapidus dan Ghufron A Mas'adi, *Sejarah sosial ummat Islam Buku ke-3 / Ira M. Lapidus ; terj. [dari bah. Inggris]: Ghufron A. Mas'adi. Buku ke-3 / Ira M. Lapidus ; terj. [dari bah. Inggris]: Ghufron A. Mas'adi.* (Jakarta: Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 1999), 143-44.

<sup>23</sup> Keluarganya di kota Fez terbagi terbagi menjadi dua kelompok; kelompok pertama terdiri dari nenek Lalla Mani dan Ibu Chama, Lalla Radia, yang pro harem dan menganggapnya sebagai hal baik. Sedangkan kelompok kedua, yaitu ibu (Ibunya Mernissi), Chama dan bibi Habiba adalah kelompok yang anti harem. Ibunya sering melakukan protes terhadap pemisahan ruangan antara keluarganya dengan keluarga pamannya, yang secara langsung maupun tidak langsung mengajarkan kepadanya gagasan pembebasan dan pemberontakan perempuan. Lihat dalam Fatima Mernissi, *Perempuan-perempuan harem* (Bandung: Qanita, 2008), 6.

<sup>24</sup> Anjing, keledai dan wanita akan membatalkan sholat seseorang apabila melintas di depan mereka, menyela antara orang yang sholat dengan kiblat. Lihat dalam Ahmed, *Women and Gender in Islam*, 82.

Mernissi juga aktif mengikuti gerakan menentang imperialis Perancis.<sup>25</sup>

Fatima Mernissi semasa berapa di Maroko banyak sekali dari lingkungannya beredar hadis-hadis yang mendiskriminasikan perempuan.<sup>26</sup> Merasa tidak puas dengan realita yang ada Mernissi mencoba mengumpulkan berbagai informasi mengenai hadis-hadis yang mendiskriminasikan perempuan dengan mencari berbagai sumber *nash* dimana hadis tersebut berada, hal ini ditempuh untuk bisa lebih memahami dengan lebih dalam mengenai hadis tersebut dengan konteks masyarakat awam pada masanya di suatu Negara yang sudah mulai modern.<sup>27</sup> Disamping itu, *asbab wurud* atau latar belakang hadis tersebut turun ialah: Ketika Nabi sedang melakukan dakwah ke beberapa daerah serta mengirim surat kepada para pembesar Negeri untuk mengajak agar dapat memeluk Islam. Salah satu pembesar Negeri yang diajak oleh Nabi adalah Kisrah Persia, ketika sesudah membaca surat dari Nabi Kisra menolak

---

<sup>25</sup> Ahmed, 82.

<sup>26</sup> Sebagai contoh pada saat Fatima Mernissi sedang membeli beberapa telur dari salah seorang pedagang sayuran, ia bertanya kepada pedagang sayuran tersebut mengenai perempuan yang memimpin suatu Negeri, bahwasanya: "bisakah salah seorang perempuan menjadi seorang pemimpin kaum muslimin?" tanya Mernissi. maka pedagang sayuran tersebut merasa kaget dengan apa yang ditanyakan oleh mernissi, maka pedagang tersebut menjawab: " *Naudzubillah min dzalik*". saking kagetnya pedagang sayuran tersebut hampir menjaduhkan telur yang telah dibeli oleh Mernissi pada pedagang tersebut, padahal peganag tersebut sudah dibilang berteman akrab dengan Mernissi. berdasarkan hadis: "*suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan tidak akan memperoleh kemakmuran!*". Lihat dalam Ahmed, 31.

<sup>27</sup> Ahmed, 31.

ajakannya dan merobek surat yang ia terima dari Nabi tersebut.<sup>28</sup> Tidak lama dari sana, kerajaan yang di pimpin oleh Kisrah dilanda kekacauan dan pembunuhan di tatanan masyarakatnya yang itu dilakukan oleh keluarga terdekatnya raja itu sendiri sampe memakan korban anak laki-laki raja tersebut. Hal ini menyebabkan diangkatnya Ratu Kisra<sup>29</sup> menjadi seorang pemimpin Negeri.<sup>30</sup>

### **b. Model Interpretasi Hadis Misoginis**

Setiap hadis perlu ditelusuri dengan teliti identitas sahabat Nabi yang meriwayatkannya, serta mata rantai periwayatannya. Sebagai contoh hadis tentang larangan mengangkat perempuan sebagai pemimpin yang tertuang dalam kitab shohih al-

bukhari<sup>31</sup>. Abu Bakrah merupakan sahabat Nabi yang meninggal dunia di daerah Basyrah, Abu Bakrah mengatakan bahwa, Nabi menyampaikan hadis tersebut dikarenakan ketika mendapatkan kabar bahwa bangsa Persia dipimpin oleh seorang perempuan.<sup>32</sup> Sedangkan dalam kitab *Fathul Baari*, menyebutkan suatu klasifikasi historis dari hadis tersebut, deskripsi pertempuran, identitas pada setiap perawinya mengenai keshahihan dari teks hadis tersebut.<sup>33</sup> Abu Bakrah menyiarkan hadis ini setelah terjadi perang *Jamal*,<sup>34</sup> hanya Abu Bakrah

<sup>31</sup> “Barangsiapa yang menyerahkan urusan mereka kepada kaum perempuan, mereka tidak akan pernah memperoleh kemakmuran” hadis ini dikatakan shohih dalam kitab Bukhari.

<sup>32</sup> Ahmed, *Women and Gender in Islam*, 62.

<sup>33</sup> Dalam Kitab *Fathul Baari*, mengomentari satu-persatu kumpulan hadis bukhari, dan setiap hadis dari kitab shahih. sehingga membuat klasifikasi. Lihat dalam Ahmed, 63.

<sup>34</sup> Pada waktu itu keadaan Aisyah sangat kritis. Pada saat itu Aisyah secara politik telah kalah, 13.000 pendukungnya gugur dimedan pertempuran. Dalam sebuah perdebatan yang berlangsung disebuah masjid Basrah, ketika partner Aisyah diundang masyarakat untuk menjelaskan motif mereka, seorang pemuda yang tidak tergolong kaum elit, mengucapkan sebuah pidato yang terlalu jelas mengenai dinamika Islam pada awal perkembangannya dan saat ini terlupakan. Pemuda ini berpidato dihadapan para wakil dan sekutu Aisyah yang mendorong mereka untuk melakukan subversi. Jadi keputusan untuk tidak ikut serta terlibat dalam perang saudara, masjid-mesjid penuh dengan orang-orang yang menganggap absurd jika mengikuti kehendak para pemimpin yang bisa memecah belah masyarakat. Tidak terkecuali Abu Bakrah. Ketika Abu Bakrah dihubungi oleh Aisyah, Abu Bakrah secara terbuka menyatakan sikapnya menentang fitnah. Abu Bakrah berkata setelah pertempuran terjadi: “Aisyah

<sup>28</sup> Dalam riwayat ibn al-Musayyab mendengar peristiwa tersebut sampai kepada Rasulullah, kemudian Nabi berkata: “siapa saja yang merobek-robek surat tersebut, maka dirobek-robek pula (diri dan kerajaan) orang itu”. Lihat dalam Ilyas dkk., *Perempuan tertindas?*, 271–80.

<sup>29</sup> Dalam sebuah keterangan dijelaskan ratu Kisra yaitu Buwaran binti Syairawaih bin Kisra. Lihat dalam Ilyas et al., 271-280.

<sup>30</sup> Melihat dari Setting sosial sebelum kepemimpinan dipegang oleh perempuan, teradisi kepemimpinan selalu dipegang oleh kaum laki-laki. Pada waktu itu kaum perempuan sangat tidak dihargai dan tidak dihormati. Teradisi seperti ini tidak hanya berlangsung di Persia, namun berlangsung juga diseluruh penjuru Jazirah Arab. Dan salah satu bagain yang menjadi syarat penting menjadi seorang pemimpin adalah kewibawaan. Jika melihat konteks ini, maka wajar saja Nabi berkata bahwa seorang perempuan tidak akan mendapatkan suatu kemakmuran apabila menjadi seorang pemimpin. Karna kondisi pada saat itu, perempuan tidak memiliki nilai kewibawaan dan rasa hormat. Lihat dalam Ilyas dkk., 271–80.



dalam periwayatannya yang memperlihatkan sikap misoginis pada hadis tersebut. Hal ini belum ada sebelumnya serta membuat fakta baru alasan saling berselisihnya beberapa pihak dikarenakan perempuan.<sup>35</sup>

Ahli sejarah dalam catatannya mengungkapkan Abu Bakrah yang terangkum dalam At-Thabari dari Waqidi, bahwa Abu Bakrah pernah mengalami proses dihukum cambuk pada masa Umar bin Khatab karena telah melakukan sumpah atas kesaksiannya melihat perbuatan yang dilakukan oleh Al-Mughirah bin Syu'bah. Abu Bakrah pada kesaksiannya tersebut memberikan kesaksian palsu dengan sumpah, hal ini merupakan suatu kasus yang sangat serius dan diberikan perhatian besar perihal hukum pidana.<sup>36</sup> Maka dari itu, perlu ditinjau ulang pendapat-pendapat dari para *fuyaha* pada masa awal mengenai hadis yang mendiskriminasikan perempuan ini, dan diyakini oleh kebanyakan masyarakat. Walaupun hadis ini dinilai shahih oleh Bukhari, namun banyak diperdebatkan. Hadis ini sering dipakai untuk argumen legitimasi terhadap suara perempuan dalam pengambilan keputusan. Salah seorang ulama yang menentang pendapat ini adalah Al-Thabari, baginya alasan yang diungkapkan tidak cukup untuk menjadikan perempuan sebagai tempat pengambilan keputusan serta tidak ada

alasan rasional jika adanya pembatasan dalam berbagai kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat politik.<sup>37</sup>

Jika diamati lebih dalam, Mernissi terlihat sangat ingin meluruskan apa yang sudah menjadi teradisi di masyarakat ini. Pada masa itu ketika hadis misoginis dilontarkan bukan atas dasar Mernissi seorang feminis, melainkan hanya berbeda cara penerapan dalam memahami sesuatu. Bahkan mernissi dalam analisisnya melakukan penelitian hadis baik mengumpulkan teks hadis dan mensyarah hadis-hadis yang muncul dari ulama terdahulu, Mernissi juga meluruskan beberapa rawi pertama dalam hadis yang dianggap keliru karena menurut Mernissi rawi pertama dalam hadis harus sangat lebih bertanggung jawab dalam penyampaiannya, karena sumber pertama dalam menyampaikan hadis.

### c. Integrasi Sosial Budaya Dalam Pemahaman Fatima Mernissi

Fatima Mernissi dalam diskursusnya menyoroti fenomena umat Islam pada masa abad ke-20, dimana dunia Islam telah mengalami proses industrialisasi dan perkembangan ekonomi secara modern. Hal tersebut sudah berlangsung sejak lama, dimana negara Islam menjadi korban atas dampak kolonialisme Barat-Eropa dalam mengalami suatu proses pencarian identitas.

Hal tersebut terjadi disaat kondisi kolonialisme Barat-Eropa sudah berhasil mendeklarasikan kemerdekaan di masa-masa pencarian identitas dalam pergolakan percaturan global, hal ini yang berdampak kepada Negara-negara Islam yang menjadi korban atas

---

adalah ummi kami (ibu kaum beriman), benar bahwa orang semacam anda memiliki hak atas kami. Tetapi saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: barang siapa menyerahkan kekuasaannya kepada seorang perempuan, mereka tidak akan pernah sejahtera". Lihat dalam Ahmed, 71-72.

<sup>35</sup> Ahmed, 74.

<sup>36</sup> Dadah, "Metode Kritik Matan Hadis Misoginis Menurut Fatimah Mernissi," 17.

<sup>37</sup> Ahmed, *Women and Gender in Islam*, 78.

kejadian hal tersebut, hal ini juga yang menjadi alasan mempertahankan identitas primordialnya. Karya pertama Fatima Mernissi bersumber dari disertasinya yang berjudul, *Beyond the Veil: Dynamic of Male-Female Relation in Modern Muslim Society* yang diterbitkan tahun 1975 adalah salah satu karyanya yang mampu mengungkapkan kondisi masyarakat muslim Maroko pada masa Post-kolonial dengan menggunakan analisis gender dengan konteks masyarakat modern.<sup>38</sup>

Mernissi memandang bahwa, dalam konteks semacam ini ada beberapa hal yang membuat program pengembangan masyarakat berjalan dengan lambat, karena tidak terintegrasi dengan kebijakan di berbagai Negara-negara Islam. Mernissi memandang ada beberapa kelompok mayoritas dari Negara yang menguasai program *development plans*, yakni perencanaan pengembangan yang merupakan suatu proses pembangunan yang bersifat fisik, industri, infrastruktur, ekonomi, dan hanya sebagian kecil dalam program pembangunan yang di peruntukan untuk pengembangan perempuan.<sup>39</sup>

Mernissi secara tidak langsung sudah melakukan suatu generalisasi terhadap apa yang telah diungkapkan. Hal tersebut menjadi salah satu pondasi dasar melakukan sebuah gerakan kontekstualisasi dalam gagasannya menuju integrasi sosial budaya dalam pengembangan masyarakat dengan

berbasis gender. Suatu prinsip dasar dari pengembangan masyarakat adalah menitik beratkan kepada proses aksi nyata dan pendidikan yang berbentuk dari sosial-politik untuk mencapai suatu determinasi didalam pengembangan masyarakat agar terciptanya keadilan sosial dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Dalam hal ini berkaitan dengan konteks marjinalisasi terhadap perempuan.<sup>40</sup>

Berangkat dari beberapa hal di atas, intergrasi sosial budaya yang bertujuan untuk pengembangan masyarakat yang berwawasan gender dalam krangka Fatima Mernissi dibangun atas dasar pemikiran berikut: *Pertama*, perempuan-perempuan pada masa pasca-kolonial yang merasa terdiskriminasi dalam kehidupannya terutama dalam hal sosio-ekonomi. *Kedua*, perempuan-perempuan belum merasa sepenuhnya diberikan hak secara utuh sebagai warga negara (*citizens*) dengan berbagai hak istimewa untuk menuju keadilan sosial (*social justice*). *Ketiga*, pembatasan secara interaksi domestik dan belum secara utuh memberikan arah kepada ranah public, yang masih di dominasi oleh laki-laki. *Keempat*, proses modernisasi sesudah kolonialisme berdampak kepada mengkristalnya marjinalisasi terhadap perempuan dalam suatu bentuk yang baru dan lebih modern. *Kelima*, akar permasalahan terjadinya marjinalisasi adalah kekuasaan politik dari kaum islamis yang berhadapan dengan nasional-sekuler yang berada di Negara Islam. Hal ini menyebabkan terpenjara dalam kerangka keagamaan yang jika dilihat terkesan *androsentris*.

<sup>38</sup> Margalit Fox, "Fatema Mernissi, a Founder of Islamic Feminism, Dies at 75," *The New York Times*, December 9, 2015, sec. World.

<sup>39</sup> Lihat dalam "Muslim Feminist Writer Mernissi Dies," *BBC News*, November 30, 2015, sec. Africa.

<sup>40</sup> Machendrawaty dan Safei, *Pengembangan masyarakat Islam*, 29.

## 2. Transformasi Hadis-Hadis Misoginis Dari Issues Feminis Ke Pengembangan Masyarakat Islam

Hadis merupakan salah satu sumber yang memiliki nilai normatif dan doktrinal serta bersifat teologis. Hadis juga sangat berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat fundamental seperti perilaku beribadah. Selain aspek yang bersifat normatif, hadis juga sangat berkaitan dengan kehidupan pribadi Nabi dan kehidupan masyarakat Arab pada masa lalu.<sup>41</sup> Berkaitan dengan sisi historisitas hadis, Fazlur Rahman mengungkapkan, bahwa masalah fundamental di luar sunnah Nabi merupakan salah satu gambaran kehidupan sosial masyarakat pada umumnya dan telah berkembang seiring berjalannya waktu.<sup>42</sup> Sisi historisitas tersebut diyakini masyarakat merupakan bagian dari praktik secara empiris yang memiliki unsur-unsur dalam beragama dan berbeda dengan kemampuan manusia guna memahami dan melaksanakannya yang berhubungan dengan sikap budaya masyarakat. Nasaruddin Umar memberikan contoh bahwa, budaya patriarki sudah mengakar pada masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan.<sup>43</sup>

Perkembangan periwayatan hadis telah melewati waktu panjang. Pada prosesnya hadis memiliki ciri dan karakter tersendiri sesuai dengan masanya. Dalam hal ini kaum feminis muslim melihat bahwa kaum laki-laki memiliki kepentingan tersendiri dalam

upaya menguatkan posisinya. Seperti salah satu karakter khas dalam proses kajian hadis menjadi salah satu bagian integral dengan budaya patriarki. Dimana didominasi oleh kelompok tertentu sehingga mulai dari awal penghimpunan, penulisan dan penyuntingan teks hadis telah sangat didominasi oleh budaya patriarki. Hal tersebut berimplikasi kepada redaksi teks hadis dan matan hadis, bahkan adanya redaksi teks hadis yang bernuansa bias gender dan tetap dipahami secara tekstual. Hal ini yang akan berdampak kepada posisi perempuan pada sector publik dan domestik.

Berbagai redaksi teks hadis yang bias gender telah banyak merugikan posisi perempuan. Bermunculannya teks hadis di lingkungan masyarakat dengan budaya patriarki yang kuat merupakan salah satu titik awal munculnya pemahaman yang disebut dengan patriarki. Pemahaman patriarki semacam ini jika dipergunakan memahami suatu teks hadis, akan sangat memberikan peluang kepada kelompok laki-laki untuk lebih mengatur perempuan.

### a. Perkembangan Pemahaman Hadis Misoginis Pasca Fatima Mernissi

Fatima Mernissi memandang bahwa hadis-hadis yang memiliki nuansa mendiskriminasi perempuan harus di hilangkan dari berbagai literature ke-Islaman. Meskipun literature hadis-hadis tersebut memiliki derajat kualitas shohih. Redaksi hadis tersebut terindikasi adanya pemalsuan hadis pada masa dulu.<sup>44</sup> Dari pemahamannya Mernissi terkait hadis

<sup>41</sup> M. Shahrūr, *Al-Sunnah al-Rasuliyah Wa al-Sunah al-Nabawiyah* (Beirūti: Dār al-Sāq, 2012), hlm. 19.

<sup>42</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, 1979, hlm. 63.

<sup>43</sup> Umar, *Argumen kesetaraan jender*, hlm. 135.

<sup>44</sup> Mernissi, *Wanita Di Dalam Islam*, hlm. 11.

misoginis, para tokoh feminis muslim berbeda-beda dalam memandang hadis hadis yang mendiskriminasikan perempuan tersebut, walaupun dengan semangat yang sama. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Siti musdah Mulia, bahwa hadis-hadis misoginis memiliki banyak kejanggalan dalam hal perowinya dalam meriwayatkan hadis,<sup>45</sup> ini senada dengan yang diungkapkan oleh Mernissi.

Hal tersebut bersebrangan dengan apa yang ditawarkan oleh Fudhaili yang tercantum dalam karyanya, mengungkapkan bahwa tidak ada hadis yang bernada misoginis melainkan hanya pemahaman seseorang saja ketika memahami suatu hadis. Hal ini berangkat dari asumsi dasar bahwa seorang Nabi tidak memiliki sifat kebencian terhadap perempuan, walaupun ada teks hadis bernada seperti itu maka hadis tersebut dinyatakan palsu.<sup>46</sup> Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh Husein Muhammad bahwa, hadis misoginis bukan dipahami sebagai bentuk legitimasi, dan tidak bisa dipahami apa adanya, dalam artian harus dipahami lebih dalam. Baik dipahami dari segi esensinya, serta tidak bisa digeneralisasi untuk semua.<sup>47</sup> Senada dengan yang diungkapkan oleh Zaitunah Subhan, bahwa hadis misoginis tidak dapat digeneralisasi kepada semua hal, karena teks hadis berkaitan dengan kasus tertentu. Dan

harus diteliti dan dipahami lebih jauh mengenai kualitas hadis tersebut.<sup>48</sup>

Hadis misoginis perlu diperhatikan sebelum dijadikan sebagai landasan hukum baik dari sisi historis, konteks, dan kualitas hadisnya.<sup>49</sup> Maka dari itu, keberadaan hadis misoginis di tengah masyarakat, harus dilakukan penelitian ulang terkait kemunculan periwayatannya. Sebagai upaya untuk melihat dalam kondisi seperti apa hadis tersebut muncul, hal ini membutuhkan penelitian lebih dalam memahami sebuah hadis misoginis.

## **b. Bentuk-Bentuk Perkembangan Hadis Misoginis**

Berbagai kajian keagamaan merupakan salah satu bentuk refleksi dari adanya fenomena yang selalu berkembang di tengah masyarakat. Pada dasarnya agama memiliki nilai-nilai normatif yang tidak dapat diperbedapkan lagi, hal tersebut sering disebut dengan sifat fundamental yang melekat pada agama itu sendiri. Namun, disisi lain agama menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri dengan berbagai kondisi tertentu karena agama yang diturunkan pada waktu tertentu dan memiliki nilai historisitas. Begitupun dengan hadis-hadis Nabi adalah salah satu fenomena keagamaan. Pada posisi yang fundamental, agama yang tercantum dalam hadis tidak mengandung unsur yang mesti diperdebatkan, karena hadis memiliki nilai trasedental yang tidak bisa diperdebatkan pula. Namun dalam konteks lain, hadis merupakan suatu ajaran yang selalu erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang

---

<sup>45</sup> Musda Mulia, *Muslimah reformis: perempuan pembaru keagamaan* (Bandung: Mizan: Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2005), hlm. 308.

<sup>46</sup> Fudhaili, *Perempuan di lembaran suci*, hlm. 119.

<sup>47</sup> Husein Muhammad, *Fiqh perempuan*, 2019, hlm. 202.

---

<sup>48</sup> Subhan, *Tafsir kebencian*, hlm. 112.

<sup>49</sup> Masdar Masudi, *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Cet. 2. (Bandung: Penerbit Nizam, 1997), hlm. 309.

menjadi sangat menarik jika dikaji lebih dalam, termasuk kajian mengenai gender dalam hadis.

Kajian hadis dan gender merupakan bidang kajian yang sangat berbeda dari rumpun keilmuan yang ada. Karena kajian gender merupakan suatu kajian yang berangkat dari dasar fenomena kemundurannya perempuan. Sehingga gender selalu dipergunakan oleh golongan feminis untuk memperjuangkan segala hak-hak yang mesti diterima oleh perempuan.<sup>50</sup> Maka dari itu, kajian hadis misoginis merupakan suatu refleksi dari proses sejarah perjalanan hidup manusia yang melingkupi masyarakat pada masa lampau. Berkaitan dengan hal tersebut, Amin Abdullah menggambarkan hubungan antara keduanya seperti koin mata uang, dimana keduanya menyatu dan saling berhubungan serta tidak bisa dilepaskan. Jika salah satu bagian itu terlepas maka ada hal yang tidak sempurna, dan membuat kecacatan dalam pemakaiannya. Maka peran normatifitas dan historisitas harus dipandang sejajar sebagai relasi untuk memperkuat memahami model keagamaan.<sup>51</sup>

Dalam kaitannya dengan hadis misoginis, analisis gender menjadi peran penting untuk mendeteksi, mendeskripsikan dan mengeksplorasi sejumlah persoalan sosio-kultural dan berbagai instrumen. Tujuannya, untuk mengungkapkan apa yang disebut dengan perempuan dan feminisme. Pada umumnya gender dipakai sebagai alat analisis oleh penganut konflik yang memusatkan perhatian kepada ketidak

adilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender, dalam hal ini merupakan hadis misoginis.<sup>52</sup> Namun dalam konteks lain, gender sering dipergunakan dengan berbagai perspektif. Gender dipahami sebagai salah satu fenomena sosial-budaya, dipahami sebagai suatu kesadaran sosial, dan dipahami juga sebagai suatu persoalan sosial-budaya, tetapi berkaitan dengan hadis misoginis gender merupakan sebuah perspektif teoritis guna membantu menemukan serta mengungkap konstruksi sosial yang terdapat dalam hadis-hadis misoginis yang diyakini oleh masyarakat.<sup>53</sup>

#### KESIMPULAN

a) Bagaimana hadis-hadis misoginis menurut perspektif Fatima Mernissi? (b) mengapa terdapat hadis-hadis misoginis? Dan c) Bagaimana transformasi hadis-hadis misoginis dari issues feminis ke integrasi-interkoneksi keilmuan menuju pengembangan masyarakat Islam?.

Berdasarkan hasil analisis di atas, hasil dari temuan penelitian ini yakni *pertama*, hadis misoginis menurut Fatima Mernissi adalah hadis yang mendiskriminasi perempuan. Berkaitan dengan itu, Fatima Mernissi berpandangan bahwa hadis-hadis yang mendiskriminasi perempuan harus dihapuskan dari seluruh literatur Islam walaupun status hadisnya shahih. Karena hadis-hadis yang bernuansa misoginis pasti memiliki akar yang

<sup>50</sup> Ameli, "Membela Perempuan" *Harapan Feminis Dan Respon Perempuan Muslim*, hlm. 26.

<sup>51</sup> Abdullah, *Studi agama normativitas atau historisitas?*, hlm. viii.

<sup>52</sup> Rohmaniyah, *Konstruksi patriarki dalam tafsir agama*, hlm. 15.

<sup>53</sup> Ilyas dkk., *Perempuan tertindas?*, 12 Lihat juga dalam ; Rohmaniyah, *Konstruksi patriarki dalam tafsir agama*, 16.

kuat baik dari sisi teologis maupun sosiologis.

*Kedua*, adanya hadis misoginis karena ketidak selarasan pemahaman teologi dalam konteks ini dalam memahami hadis, dengan keadaan konteks masyarakat pada saat itu. Hal ini menimbulkan munculnya pemahaman hadis yang Mernissi menyebutnya dengan Misoginis. Diperkuat juga dengan proses perjalanan hidupnya Mernissi mengalami gejolak pemahaman kegamaan yang berbenturan dengan konteks sosio-kultur masyarakat pada masa itu.

*Ketiga*, kerangka pemahaman hadis misoginis yang di usung oleh fatima Mernissi mampu memberikan dampak luas kepada pengembangan keilmuan. Seperti pada kerangka hermeneutic dan dalam pengembangan keilmuan baik keilmuan hadis maupun yang lainnya. Hal ini juga tidak terlepas dari semangat feminis yang di gelorakan oleh Mernissi yang berdampak kepada pengembangan masyarakat Islam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai pandangannya yang bertujuan untuk kebangkitan masyarakat dan pengembangan masyarakat Islam, dimana pemahaman agama terkhusus pemahaman hadis tidak mengesalkan pandangan dan gerak masyarakat, demi tercapainya pengembangan masyarakat Islam.

Hadis merupakan salah satu sumber yang memiliki nilai normatif dan doktrinal yang bersifat teologis. dalam perkembangannya, hadis memiliki sejarah perjalanan yang panjang dan memiliki ciri khas di tiap masanya. hal ini yang menjadikan kaum feminis muslim melihat bahwa kaum laki-laki memiliki kepentingan tersendiri untuk menguatkan posisinya.

hal-hal yang berada di luar sunnah, menjadi gambaran kehidupan sosial masyarakat yang terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan secara literatur kepada para pengkaji hadis dan juga pandangan baru dalam memahami suatu hadis. Hal ini dipadukan dengan pandangan gender Mernissi dengan kerangka hermeneutic, pada prosesnya juga menghasilkan pemahaman konteks terhadap pengembangan masyarakat. Namun pada penelitian ini masih perlu di kembang luaskan dalam beberapa aspek, seperti tatanan linguistic, kerangka hermeneutic secara detail, juga dalam pengembangan masyarakat islam secara khusus dalam berbagai kelompok masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi agama normativitas atau historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. New Haven: Yale University Press, 1992.
- Ameli, S. R. *“Membela Perempuan” Harapan Feminis dan Respon Perempuan Muslim*. Jakarta: al-Huda, 2005.
- Anshari, Saifuddin. *Wawasan Islam: pokok-pokok pikiran tentang paradigma dan sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Dadah, Dadah. “Metode Kritik Matan Hadis Misoginis Menurut Fatimah Mernissi.” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 3, no. 1 (4 Desember 2018): 11–18. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i1.3727>.

- Fauzhan 'Azima, Muhammad. "Studi Hadis Muslim (Kasus Hadis Mauquf Tentang Praktik Nikah Mut'ah Pada Masa Sahabat)." *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 1 (5 Juli 2019): 21–46. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.289>.
- Fox, Margalit. "Fatema Mernissi, a Founder of Islamic Feminism, Dies at 75." *The New York Times*, 9 Desember 2015, bag. World. <https://www.nytimes.com/2015/12/10/world/middleeast/fatema-mernissi-a-founder-of-islamic-feminism-dies-at-75.html>.
- Fudhaili, Ahmad. *Perempuan di lembaran suci: kritik atas hadis-hadis sahih*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Ilyas, Hamim, Mochamad Sodik, Inayah Rohmaniyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan Pusat Studi Wanita (PSW). *Perempuan tertindas?: kajian hadis-hadis "misoginis."* Yogyakarta: eLSAQ Press: Pusat Studi Wanita (PSW), UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Karm, Ghada. *Feminisme dan Islam*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2000.
- Lapidus, Ira Marvin, dan Ghufron A Mas'adi. *Sejarah sosial ummat Islam Buku ke-3 / Ira M. Lapidus; terj. [dari bah. Inggris]: Ghufron A. Mas'adi. Buku ke-3 / Ira M. Lapidus; terj. [dari bah. Inggris]: Ghufron A. Mas'adi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 1999.
- Machendrawaty, Nanih, dan Agus Ahmad Safei. *Pengembangan masyarakat Islam: dari ideologi, strategi, sampai tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Masudi, Masdar. *Islam & hak-hak reproduksi perempuan*. Cet. 2. Bandung: Penerbit Nizam, 1997.
- Mernissi, Fatima. *Beyond the veil: seks dan kekuasaan: dinamika pria-wanita dalam masyarakat muslim moderen*. Surabaya: Alfiqr, 1997.
- . *Perempuan-perempuan harem*. Bandung: Qanita, 2008.
- . *Wanita Di Dalam Islam*. Pustaka, 1994.
- Muhammad, Husein. *Fiqh perempuan*, 2019.
- Muhtador, Mohammad. "Memahami Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Produktif Hans Gadamer." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 6, no. 02 (31 Desember 2018): 257–78. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i02.3787>.
- Mulia, Musda. *Muslimah reformis: perempuan pembaru keagamaan*. Bandung: Mizan: Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2005. <http://books.google.com/books?id=GGnaAAAAMAAJ>.
- "Muslim Feminist Writer Mernissi Dies." *BBC News*, 30 November 2015, bag. Africa. <https://www.bbc.com/news/world-africa-34968022>.
- Qaradāwī, Yūsuf, dan Setiawan Budi Utomo. *Anatomi masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Qāsim Amīn, dan Syariful Alam. *Sejarah penindasan*

- perempuan: menggugat "Islam laki-laki", menggurat "perempuan baru."* Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, 1979.
- Rhouni, Raja. *Secular and Islamic feminist critiques in the work of Fatima Mernissi*. Leiden : Brill, 2010.
- Ritawati, Rit. "Pemikiran Fatima Mernissi (1940-2015) Tentang Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Perspektif Gender." PhD, Pascasarjana Doctor, 2019. <http://repository.radenintan.ac.id>.
- Rohmaniyah, Inayah. *Konstruksi patriarki dalam tafsir agama: sebuah jalan panjang*, 2014.
- Sauda, Limmatus, and Pesantren Roudhotul Ulum Ar-Rohmaniyah Sampang. "Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi." *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 4, no. 2 (2014).
- Seprianto, Eko. "Kriteria Kemaqbulan Hadis Oleh Aisyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Hadis." *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (Desember 2020): 214–28.
- Shahrūr, M. *al-Sunnah al-Rasuliyah wa al-Sunah al-Nabawiyah*. Beirut: Dār al-Sāq, 2012.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir kebencian: studi bias gender dalam tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Umar, H. Nasaruddin. *Argumen kesetaraan jender: perspektif al Quran*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Zakariya, Nur Mukhlis. "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadîts)." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 2 (16 Februari 2012): 120–35. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i2.61>.